

Pemberdayaan Peran Guru Dalam Pendampingan Kegiatan Sikat Gigi di Sekolah Untuk Meningkatkan Kebersihan Mulut Siswa

Empowering the Role of Teachers in Assisting Toothbrush Activities in Schools To Improve Student Oral Hygiene

Suryani Catur Suprapti^{1*}, Aryudhi Armis¹

¹Jurusan Teknik Gigi, Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Bandar Lampung
Jl. Soekarno Hatta No. 1 Bandar Lampung

*Penulis Korespondensi: E-mail: suryanicaturaprapti@poltekkes-tjk.ac.id

Abstrak: Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal fundamental bagi kesehatan umum. Penyakit gigi yang paling umum terjadi adalah karies gigi. Karies gigi disebabkan beberapa faktor yakni : gigi, mikroorganisme, substrat, . Dalam jangka waktu tertentu menyebabkan fermentasi karbohidrat sehingga menurunkan pH di bawah ambang kritis yang menyebabkan demineralisasi email. Beberapa peneliti sepakat bahwa pencegahan karies dengan pendekatan penyuluhan di sekolah yang dilakukan guru dapat meningkatkan derajat kebersihan mulut siswa. Kondisi mitra yang terpantau oleh pengabdian : pengetahuan guru dan siswa tentang cara dan waktu menyikat gigi belum tepat serta indeks kebersiahn mulut yang buruk. Metode yang dilaksanakan adalah : pelatihan guru pendamping, penyuluhan dan pemeriksaan kebersihan mulut siswa, pendampingan sikat gigi setelah makan siang oleh guru di sekolah, pemberian alat peraga serta evaluasi kebersihan mulut siswa selama program pedampingan. Hasil kegiatan sebagai berikut : telah dilatih 3 orang guru pendamping, dan penyuluhan dan pemeriksaan kebersihan mulut terhadap 66 orang siswa. Seluruh siswa dan gurru terlibat aktif selama program berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan telah terlaksana sesuai dengan skema pengabdian, pendampingan guru dalam kegiatan sikat gigi setelah makan siang di sekolah dapat memperbaiki indek kebersihan mulut siswa dari buruk menjadi sedang. Disarankan supaya guru dan orang tua bersama-sama dapat mendampingi siswa untuk berperilaku hidup bersih dan sehat.

Kata kunci: Peran guru, Menyikat Gigi, OHIS

Abstract: Dental and oral health is fundamental to general health. The most common dental disease is dental caries. Dental caries is caused by several factors, namely: teeth, microorganisms, plaque. Within a certain period of time the activity of microorganisms in the mouth causes fermentation of carbohydrates thereby lowering the pH below the critical threshold that causes enamel demineralization. Some researchers agreed that caries prevention by the school counseling approach by teachers could improve the degree of oral hygiene of students. The condition of the partners monitored by the service providers included teachers and students' knowledge about how and when to brush their teeth and the index of poor oral hygiene. The methods implemented were the training of accompanying teachers, counseling and examination of students' oral hygiene, mentoring of toothbrushes after lunch by the teacher at school, providing teaching aids and evaluating students' oral hygiene during the mentoring program. The results of these activities are the training of 3 teacher assistants, counseling and oral hygiene examination of 66 students. All students and teachers are actively involved throughout the program. From the results of this activity it can be concluded that the service activities have been carried out in accordance with the scheme, mentoring teachers in toothbrush activities after lunch at school can improve the oral hygiene index of students from bad to moderate. So that patterns of oral hygiene are maintained, it is recommended that teachers and parents together can accompany students behaving clean and healthy lives.

Keywords: teacher's role, teeth brusi, OHIS

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut anak-anak sekolah dasar ditentukan oleh berbagai faktor

diantaranya : pengetahuan dan perilaku orang tua, lingkungan dan pelayanan kesehatan,

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal fundamental bagi kesehatan umum karena

mulut yang sehat memungkinkan individu Untuk berbicara, makan, bersosialisasi tanpa Mengalami rasa sakit, rasa tidak nyaman, maupun rasa malu.

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013 prevalensi karies di Indonesia masih tinggi yaitu 72,6% jauh diatas target yang akan dicapai tahun 2020 54,6%. Lima provinsi dengan prevalensi karies tertinggi adalah : Bangka Belitung (88,1), Kalimantan Selatan (86,9), Sulawesi Selatan (83,3), Kalimantan Barat 81,7) dan Sulawesi Barat (81,6). Sedangkan Propinsi Lampung (78 %) berada di urutan ke 10 dari 33 propinsi, artinya masih diatas rata-rata nilai nasional (Riskesdas, 2013). Index DMF-T pada umur 12 tahun adalah 1,4 dengan nilai masing-masing D-T=1,02; M-T=0,34; F-T=0,04, (N dkk 2013). Target nasional index Decay Missing Filling Tooth (DMF-T) rata-rata \leq 2. Oleh karena itu dibutuhkan upaya pencegahan gigi melalui kegiatan promotif di sekolah, pada jenjang yang lebih awal. Penyebab terbesar dari kelainan gigi (karies) adalah plak sebagai hasil kolaborasi sisa makanan, bakteri dan permukaan gigi dalam jangka waktu tertentu (Balitbangkes, 2013)

Karies gigi merupakan penyakit kronis yang berjalan secara progresif. Mekanisme proses karies gigi pada dasarnya sama untuk semua jenis karies gigi. Bakteri Endogen (kebanyakan mutans Streptococci [*Streptococcus mutans* dan *Streptococcus sobrinus*) dan *Lactobacillus* spp) dalam biofilm memproduksi asam organik lemah sebagai hasil metabolisme karbohidrat yang dapat difermentasi. Asam ini menyebabkan pH lokal turun hingga di bawah ambang kritis (pH =5,5) sehingga terjadilah demineralisasi jaringan gigi (Kidd and Fejerskov, 2004). Tanpa perawatan yang memadai, proses karies gigi akan terus berlanjut hingga gigi hancur. Oleh karena itu, dirasakan perlu melakukan upaya pencegahan penyakit gigi melalui sekolah.

Para peneliti setuju bahwa satu-satunya pendekatan rasional untuk menanggulangi karies gigi adalah pencegahan, yang diawali dengan penyuluhan kesehatan gigi. Pendidikan kesehatan mulut efektif dalam meningkatkan sikap dan praktik penegathuan tentang kesehatan mulut serta menurunkan indeks kebersihan mulut (indeks plak)

(Devadas and Harikiran, 2013).

Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga pengembangan lingkungan yang sehat dan adopsi perilaku mempromosikan kesehatan sesuai apabila dilakukan di sekolah. Intervensi siswa sekolah dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran tentang kebersihan dan kesehatan gigi bisa dilaksanakan sedini mungkin.

Guru merupakan seseorang yang secara profesional mendidik yang memiliki peran mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riolina terhadap kebersihan mulut siswa menunjukkan bahwa guru dapat memberikan bimbingan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut dalam bentuk menyikat gigi setelah jajan siang dapat menurunkan angka plak siswa atau meningkatkan derajat kebersihan mulut siswa sekolah dasar (Riolina, 2014).

SDTQ Darul Hufadz Rajabasa merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan jam belajar penuh di sekolah (full day schooling), dengan waktu belajar dari jam 7.00 s/d jam 17.00 dari hari Senin sampai Jumat. Kegiatan makan siang dan istirahat dilakukan di sekolah, sehingga waktu mereka disekolah cukup panjang yakni 10 jam. Indeks DMF-T : 2,31 (diatas target nasional <2), dan nilai OHIS 2,34, kebiasaan menyikat gigi : mandi pagi : 7,3 % dan mandi sore:33,3 %, pagi setelah sarapan malam sebelum tidur 59,3 % (Suprapti, 2016).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Skema pengabdian yang dilakukan yakni : sosialisai program ke dewan guru, pelatihan bagi guru pendamping, pemberian alat peraga, penyuluhan serta pemeriksaan kesehatan gigi sebelum dan selama program pendampingan bagi kelompok siswa,

Lokasi SDTQ Yayasan Darul Hufadz Raja Basa Bandar Lampung berjarak 2,5 km dari lokasi Poltekkes Tanjungkarang sehingga memudahkan bagi tim pengabdian untuk melaksanakan kegiatan ini. Komitmen sekolah sangat mendukung keberhasilan program yang dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

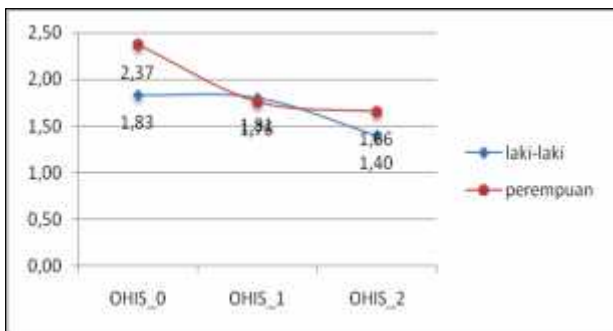
Program ini telah dilaksanakan selama tiga bulan yang diikuti oleh 3 orang guru pendamping sebagai peerta pelatihan dan 66 orang siswa (kelas IV dan kelas V) sebagai pilot projectnya, dengan hasil sebagai berikut :

Pengetahuan Guru dan Siswa

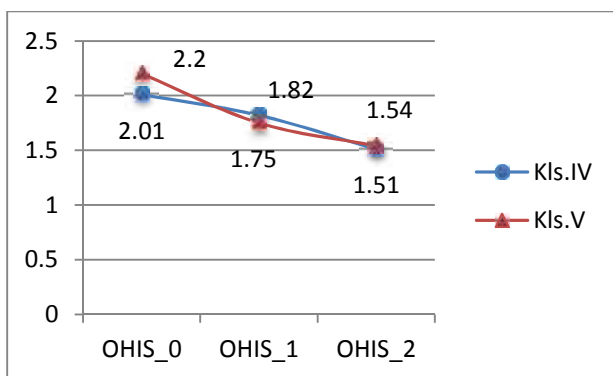
Pengetahuan guru dan siswa tentang fungsi gigi, makanan yang menyebabkan keruskan ggi, makann yang menyehatkan, serta teknik dan waktu yang tepat untuk menyikat gigi megalami peningkatan.

Status Kebersihan Mulut Siswa

Hasil pemeriksaan yang dilaksanakan selama program menunjukkan nilai OHIS dengan menilai indeks debris sebelum program pendampingan (OHIS_0) menurun secara bertahap setelah program pendampingan pada evaluasi I (OHIS_1) dan evaluasi II (OHIS_2).

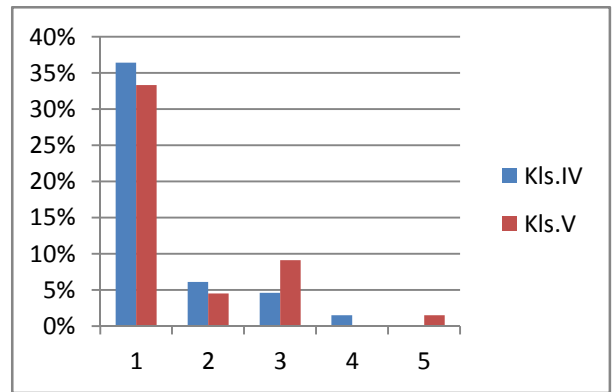


Gambar 1. Grafik Nilai OHIS sebelum dan selama pendampingan



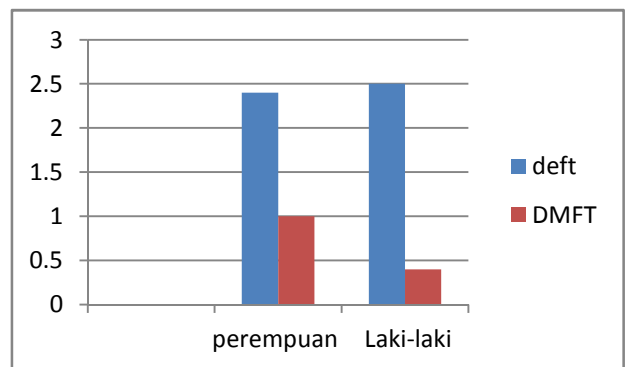
Gambar 3. Grafik Nilai OHIS sebelum dan selama pendampingan

Incidensi karies pada gigi molar pertama pada siswa kelas IV dan lima 30,3 %, terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Insidensi Karies pada M1

Indeks DMF-T siswa dalam katagori baik, dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Indeks deft dan DMFT berdasarkan jenis kelamin

Indeks DMF-T anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini berkaitan dengan kebiasaan anak perempuan lebih banyak makan cemilan diantara waktu makan dibandingkan dengan anak laki-laki.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah berjalan sesuai rencana ,berupa pelatihan bagi guru pendamping berjumlah 3 orang guru, dan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut serta program menyikat gigi disekolah setelah makan siang diikuti oleh 66 orang anak.

1. Pengetahuan guru tentang kesehatan gigi dan mulut serta cara menjaga kebersihannya meningkat setelah dilakukan pelatihan, demikian pula para siswa.
2. Program pendampingan yang dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan menyikat gigi setelah makan siang dapat meningkatkan status kebersihan mulut siswa.
3. Kegiatan pengisian buku penghubung guru dan orang tua dalam pendampingan sikat gigi di sekolah belum berhasil dengan baik
4. 5. Status kebersihan gigi berdasarkan OHIS (indeks debris) siswa dalam kategori sedang, dan status kesehatan gigi berdasarkan indeks DMFT : 0,5 kategori sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dana kegiatan pengabdian masyarakat ini bersumber dari DIPA Poltekkes Tanjungkarang tahu anggaran 2019. Pelaksanaan kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari Direktur Poltrekes Tanjungkarang, khususnya unit PPM, Ketua Jurusan Teknik Gigi Poltekkes Tanjungkarang, Civitas akademika SDTQ Yayasan Darul Hufadz Rajabasa Bandar Lampung, serta mahasiswa Jurusan Teknik Gigi Poltekkes Tanjungkarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Balitbangkes, 2013. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013. Kemenkes RI. Jakarta
- Kidd,E.A.M. and O.Fejerskov. 2004. What Constitutes Dental Caries? Histopathology of Carious Enamel and Dentin Related to the Action of Cariogenic.Biofilms.J Dent Res, 2004. 83 (Spec Iss C): p.C35-- - C38.
- Nakre Priya Devadas and A.G. Harikiran. 2013. Effectiveness of oral health education program : A systematic review. Journal of International Society of Preventive & Comunity Dentistry.Wolters Kluwer-Medknow Publication ([http ; ncbi.nlm.nih.gov / pmc / article/PMC4000](http://ncbi.nlm.nih.gov/pmc/article/PMC4000)).
- Pusdiknakes. 2019. Petunjuk Teknis Pengabdian Kepada Masyarakat Poltekkes Tanjungkarang. Badan PPSDM.
- Riolina Anna. 2014. Peran Guru Dalam

Meningkatkan Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Di Sekolah Dasar.JIKG Vol. 1 No. 2 Januari 2017 .

Suprpti S. C. 2016. Laporan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Penyuluhan Dan Pemeriksaan Kesehatan Gigi Serta Sikat Gigi Bersama Di SD Tahfidz Qur'an Yayasan Daarul Huffadz BandarLampung.